



Curriculum Based on Religious Values Evaluation Criteria for Religious Based Curriculum in Educational

Sudarji¹, Muhamad Sidiq Asyhari²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung, Indonesia

e-mail: jahannaila095@gmail.com¹, sidiqasyhari@gmail.com²

Abstract:

Curriculum is the core of the educational system that plays an important role in instilling religious values and shaping students' character. Amid technological developments and social changes, the implementation of a religious values-based curriculum needs to be evaluated to remain relevant to modern educational demands. Previous studies have mainly focused on curriculum design and learning outcomes, while comprehensive evaluations of the implementation of religious values-based curricula remain limited. This study aims to evaluate curriculum implementation using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model through a qualitative approach involving interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the curriculum has been designed to integrate religious values into learning activities and school culture; however, its implementation still faces challenges related to teachers' pedagogical competence, the use of technology, and the consistency of applying religious values. In addition, students demonstrate good religious understanding, although character strengthening and adaptation to technological developments still need improvement.

Keywords:

curriculum evaluation, CIPP model, quality of education, digital era, relevance of education



This is an open access article under [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

* Corresponding author :
Email Address
jahannaila095@gmail.com
Received: May 3, 2026;
Revised: May 19, 2026;
Accepted: May 19, 2026;
Published :May 30, 2026.

Pengembangan Kriteria Evaluasi Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pendidikan

Abstrak:

Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter peserta didik. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial, implementasi kurikulum berbasis nilai religius perlu dievaluasi agar tetap relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada desain kurikulum dan hasil pembelajaran, sementara evaluasi komprehensif terhadap implementasi kurikulum berbasis nilai religius masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum telah dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan terkait kompetensi pedagogik guru, pemanfaatan teknologi, serta konsistensi penerapan nilai-nilai religius. Selain itu, peserta didik menunjukkan pemahaman religius yang baik, meskipun penguatan karakter dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci:

evaluasi kurikulum, model CIPP, kualitas pendidikan, era digital, relevansi pendidikan.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kurikulum yang diterapkan karena kurikulum menentukan arah, tujuan, materi, strategi, dan capaian pembelajaran peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum tidak lagi hanya dipahami sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk kompetensi, karakter, dan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, kurikulum harus disusun secara sistematis, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, perubahan sosial, serta kebutuhan peserta didik.

Perkembangan era digital dan globalisasi menuntut kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mampu mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, penguatan karakter, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan (Voogt et al., 2018; Zhao, 2021). Pendidikan pada hakikatnya tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk manusia yang bermoral, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan

iman, dan pengembangan karakter peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai religius (Muhaimin, 2020; Azra, 2021).

Implementasi kurikulum di era digital juga menghadirkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menuntut kesiapan guru dalam aspek kompetensi digital, pedagogik, dan kemampuan mengelola pembelajaran berbasis teknologi secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan kinerja guru dalam lingkungan pembelajaran virtual serta keberhasilan reformasi kurikulum digital (Tondeur et al., 2020; Alenezi, 2022). Selain itu, kemampuan pedagogik berbasis teknologi atau Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) menjadi aspek penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum digital karena guru dituntut mampu mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran secara bersamaan. Model PICRAT juga menekankan pentingnya integrasi teknologi yang mampu mendorong transformasi pembelajaran secara aktif dan kreatif (Kimmons et al., 2020).

Namun demikian, implementasi kurikulum di lapangan masih menghadapi berbagai permasalahan. Banyak kurikulum yang secara administratif telah memenuhi standar, tetapi belum terlaksana secara optimal dalam proses pembelajaran. Ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran masih sering terjadi, terutama terkait kesiapan guru, kompetensi pedagogik, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran berbasis digital. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang sangat cepat seringkali menyebabkan pendidikan lebih berfokus pada penguasaan kompetensi teknis dibandingkan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Dalam konteks tersebut, evaluasi kurikulum menjadi sangat penting untuk mengetahui efektivitas implementasi kurikulum secara menyeluruh (Ornstein & Hunkins, 2018; Pinar, 2019). Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) karena mampu mengevaluasi program pendidikan secara sistematis dan komprehensif (Aziz & Haron, 2021; Aristya et al., 2026). Model ini tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menganalisis konteks kebutuhan, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil program pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model CIPP efektif digunakan dalam evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran digital, dan pendidikan karakter (Shah et al., 2024; Nurhaliza et al., 2025; Tsani et al., 2021).

Selain itu, model CIPP juga dinilai relevan dalam evaluasi pendidikan berbasis nilai keagamaan karena mampu mengukur keterkaitan antara tujuan pendidikan, implementasi pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Salam dan Faslah (2025)

menunjukkan bahwa model CIPP dapat digunakan sebagai kerangka evaluasi sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum berbasis nilai karakter dan religius mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai profetik serta moderasi beragama dalam pendidikan Islam (Fauzi & Zainuddin, 2022; Suyatno et al., 2022; Abdullah, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa evaluasi program keagamaan berbasis CIPP mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Astuti et al., 2024). Dengan demikian, model evaluasi CIPP tidak hanya relevan dalam mengevaluasi aspek akademik, tetapi juga efektif dalam mengukur keberhasilan implementasi nilai-nilai religius dalam proses pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada evaluasi manajemen kurikulum, efektivitas pembelajaran digital, atau pendidikan karakter secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan evaluasi kurikulum, kesiapan teknologi, kompetensi pedagogik guru, dan implementasi nilai-nilai keagamaan secara simultan masih relatif terbatas (Lubis et al., 2023; Rahman & Hasanah, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap berupa belum tersedianya model evaluasi kurikulum yang holistik untuk menilai keseimbangan antara kompetensi digital dan internalisasi nilai-nilai religius dalam proses pendidikan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dokumen kurikulum dan hasil belajar dibandingkan efektivitas implementasi kurikulum secara nyata di lingkungan pendidikan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memadukan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dengan analisis kompetensi digital, kesiapan pedagogik guru, dan implementasi kurikulum berbasis nilai keagamaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji aspek tersebut secara parsial, penelitian ini menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan etik dalam implementasi kurikulum di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat keterkaitan antara evaluasi kurikulum, adaptasi teknologi, dan pendidikan berbasis nilai dalam konteks pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, evaluasi kurikulum menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya relevan terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter peserta didik. Evaluasi kurikulum yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, berakhlak, serta memiliki daya saing di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) berbasis studi kepustakaan (library research). Metode SLR dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait evaluasi kurikulum, implementasi kurikulum berbasis nilai keagamaan, serta integrasi teknologi dalam pendidikan secara sistematis dan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam berdasarkan sumber ilmiah yang valid dan terukur. Sumber data penelitian berasal dari database ilmiah bereputasi, yaitu Scopus, Google Scholar, dan SINTA dengan rentang publikasi tahun 2017 - 2025. Data yang digunakan terdiri atas artikel jurnal peer-reviewed, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, dan laporan penelitian yang relevan dengan evaluasi kurikulum.

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan strategi pencarian berbasis Boolean operators dengan kata kunci seperti “curriculum evaluation”, “curriculum implementation”, “religious-based curriculum”, dan “digital literacy”. Seleksi artikel mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) melalui tahapan identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion untuk memastikan transparansi dan akurasi pemilihan literatur.

Kriteria inklusi penelitian meliputi artikel yang diterbitkan pada tahun 2017 - 2025, terindeks minimal SINTA atau Scopus, relevan dengan evaluasi kurikulum, serta memiliki kontribusi ilmiah yang jelas. Analisis data dilakukan menggunakan content analysis dan thematic analysis melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, audit trail, dan diskusi dengan ahli (peer discussion) guna meningkatkan kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian.

1. Sumber Data dan Waktu Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari database ilmiah bereputasi, yaitu Scopus, Google Scholar, dan SINTA, dengan rentang tahun publikasi 2017 - 2025. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan terbaru dalam evaluasi kurikulum, termasuk integrasi teknologi, kurikulum berbasis kompetensi, dan kebijakan pendidikan terkini.

Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis:

1. Data Primer, berupa artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review dan relevan langsung dengan topik:
 - a) Evaluasi kurikulum
 - b) Model evaluasi kurikulum (CIPP, Tyler, dll.)
 - c) Implementasi kurikulum pendidikan

- d) Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi
- e) Evaluasi pembelajaran dan hasil belajar

2. Data Sekunder, meliputi:

- a) Buku teks tentang evaluasi kurikulum dan pendidikan
- b) Dokumen kebijakan pendidikan (kurikulum nasional)
- c) Laporan penelitian
- d) Referensi ilmiah pendukung lainnya

Proses pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu penelitian Agustus - Oktober 2025.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital sistematis dengan menggunakan strategi pencarian berbasis Boolean operators. Formula pencarian yang digunakan antara lain:

1. (“curriculum evaluation” OR “educational evaluation”)
AND
2. (“curriculum implementation” OR “curriculum development”)
AND
3. (“education system” OR “learning outcomes”)

Pencarian dilakukan secara sistematis pada setiap database dengan menyesuaikan format pencarian masing-masing.

Proses seleksi literatur mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang terdiri dari:

1. Identifikasi
Ditemukan sekitar 500 artikel dari berbagai database.
2. Screening
Setelah penghapusan duplikasi dan penyaringan judul serta abstrak, tersisa 300 artikel.
3. Eligibility
Seleksi teks penuh menghasilkan 130 artikel yang relevan.
4. Inklusi
Sebanyak 70 artikel dipilih sebagai sumber utama analisis.

3. Kriteria Inklusi dan Cut-Off (Uji Kelayakan)

Untuk memastikan kualitas data, digunakan kriteria sebagai berikut:

1. Artikel diterbitkan pada tahun 2017 - 2025
2. Terindeks minimal SINTA atau Scopus
3. Merupakan penelitian empiris atau kajian konseptual berbasis riset

4. Relevan dengan topik evaluasi kurikulum
5. Memiliki sitasi minimal 5 (untuk artikel lama)

Artikel yang tidak memenuhi kriteria akan dieliminasi.

Penilaian kualitas dilakukan berdasarkan:

- a) Kejelasan metodologi
- b) Konsistensi pembahasan
- c) Validitas sumber
- d) Kontribusi ilmiah

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan kombinasi Analisis Konten (Content Analysis) dan Analisis Tematik (Thematic Analysis).

a. Analisis Konten

Dilakukan melalui:

1. Membaca seluruh artikel secara mendalam
2. Mengidentifikasi unit makna terkait:
 - a. Konsep evaluasi kurikulum
 - b. Model evaluasi (CIPP, dll.)
 - c. Implementasi kurikulum
 - d. Hasil evaluasi pembelajaran
3. Mengelompokkan data ke dalam kategori

b. Analisis Tematik

Dilakukan melalui tahapan:

1. Open coding
2. Axial coding
3. Selective coding

Tema yang dihasilkan antara lain:

- a. Model evaluasi kurikulum pendidikan
- b. Efektivitas implementasi kurikulum
- c. Peran evaluasi dalam peningkatan mutu pendidikan
- d. Integrasi teknologi dalam evaluasi kurikulum

Hasil analisis disajikan secara naratif untuk menghasilkan sintesis konseptual.

5. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga kualitas penelitian dilakukan:

- a. Audit trail: dokumentasi seluruh proses penelitian
- b. Triangulasi sumber: membandingkan berbagai referensi
- c. Peer discussion: diskusi dengan ahli pendidikan

Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian.

6. Replikasi Penelitian

Penelitian ini bersifat replication-friendly karena:

- a. Menyebutkan sumber database secara jelas
- b. Menyertakan formula pencarian
- c. Menggunakan protokol PRISMA
- d. Menetapkan kriteria seleksi yang terukur
- e. Menjelaskan teknik analisis secara sistematis

Dengan demikian, penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain untuk menguji konsistensi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah, diperoleh sejumlah temuan utama terkait evaluasi kurikulum yang meliputi aspek konseptual, ruang lingkup, fungsi, model evaluasi, tantangan implementasi, hingga kode etik evaluator. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum pada era digital perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai keagamaan, penguatan karakter, dan kesiapan peserta didik menghadapi perkembangan teknologi serta perubahan sosial.

No	Aspek Kajian	Temuan Utama	Permasalahan	Implikasi
1	Hakikat Evaluasi Kurikulum	Evaluasi merupakan proses sistematis untuk menilai efektivitas kurikulum	Evaluasi masih dominan pada aspek akademik	Perlu evaluasi holistik mencakup karakter dan spiritual
2	Ruang Lingkup Evaluasi	Mencakup tujuan, isi, proses, dan hasil pembelajaran	Evaluasi sering dilakukan secara parsial	Diperlukan evaluasi integratif dan berkelanjutan
3	Manfaat Evaluasi	Membantu guru, pengambil kebijakan, dan masyarakat	Hasil evaluasi belum optimal dimanfaatkan	Evaluasi perlu dijadikan dasar kebijakan pendidikan

4	Fungsi Evaluasi	Bersifat formatif dan sumatif	Evaluasi cenderung administratif	Evaluasi harus diarahkan pada perbaikan mutu
5	Model Evaluasi CIPP	Model evaluasi paling komprehensif	Implementasi belum konsisten	Penguatan evaluasi berbasis data diperlukan
6	Integrasi Nilai Keagamaan	Kurikulum harus mengintegrasikan moral dan spiritual	Aspek religius sulit diukur	Dibutuhkan instrumen evaluasi afektif-spiritual
7	Integrasi Teknologi	Literasi digital menjadi kebutuhan pendidikan	Guru belum siap secara pedagogik digital	Pelatihan guru perlu diperkuat
8	Permasalahan Evaluasi	Dipengaruhi faktor sosial, budaya, dan metodologis	Instrumen kurang valid dan reliabel	Pengembangan instrumen evaluasi kontekstual
9	Kode Etik Evaluator	Objektivitas dan kejujuran sangat penting	Potensi bias evaluator	Penguatan etika profesional evaluator

1. Hakikat dan Konseptualisasi Evaluasi Kurikulum

Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan proses ilmiah, sistematis, dan berkelanjutan yang bertujuan menilai efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup seluruh komponen kurikulum mulai dari perencanaan, implementasi, hingga dampak pendidikan terhadap perkembangan peserta didik.

Pandangan Joint Committee (1981), Rutman dan Mowbray (1983), serta Chelimsky (1989) menegaskan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk mendukung pengambilan keputusan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana pendidikan yang mencakup tujuan, materi, metode, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi.

Secara teoritis, kurikulum berbasis nilai keagamaan tidak hanya menitikberatkan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, moral, dan spiritualitas peserta didik. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum modern masih lebih dominan mengukur capaian akademik dibanding internalisasi nilai religius dan karakter.

2. Ruang Lingkup Evaluasi Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup:

1. Evaluasi Tujuan: Menilai kesesuaian tujuan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman
2. Evaluasi Isi/Materi: Menilai relevansi dan kedalaman materi pembelajaran
3. Evaluasi Proses: Menilai pelaksanaan pembelajaran di kelas
4. Evaluasi Hasil (Output dan Outcome): Menilai hasil belajar dan dampak jangka panjang

Selain itu, evaluasi juga dapat dibedakan menjadi:

1. Outcome-based evaluation, yang berfokus pada hasil
2. Intrinsic evaluation, yang berfokus pada komponen internal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum harus dilakukan secara integratif agar mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pendidikan.

3. Manfaat Evaluasi Kurikulum

Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum memiliki manfaat strategis dalam peningkatan mutu pendidikan.

a. Bagi Guru

Evaluasi membantu guru dalam:

- 1) Mengetahui efektivitas metode pembelajaran
- 2) Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa
- 3) Melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran

b. Bagi Pengambil Kebijakan

Evaluasi berfungsi sebagai:

- 1) Dasar perumusan kebijakan pendidikan
- 2) Alat kontrol implementasi kurikulum
- 3) Sarana peningkatan kualitas sistem pendidikan

c. Bagi Masyarakat

Evaluasi memberikan:

- 1) Informasi tentang kualitas pendidikan
- 2) Kepercayaan terhadap institusi pendidikan
- 3) Secara umum, evaluasi kurikulum berperan sebagai alat diagnosis, kontrol, dan pengembangan.

Secara umum, evaluasi berfungsi sebagai alat diagnosis, kontrol, dan pengembangan pendidikan.

Sintesis Research Gap

Penelitian Sebelumnya	Keterbatasan	Gap Penelitian
Fokus pada evaluasi hasil belajar	Mengabaikan implementasi kurikulum	Belum ada evaluasi kurikulum yang holistik
Fokus pada pembelajaran digital	Minim integrasi nilai keagamaan	Kurangnya kajian teknologi dan religiusitas
Fokus pada dokumen kurikulum	Tidak mengkaji praktik lapangan	Minim evaluasi implementasi nyata
Fokus pada aspek kognitif	Mengabaikan aspek afektif dan spiritual	Belum tersedia instrumen evaluasi karakter yang komprehensif

4. Fungsi Evaluasi Kurikulum dalam Perspektif Teoretis

Hasil kajian menunjukkan adanya perkembangan paradigma evaluasi:

Tokoh	Fokus Evaluasi	Karakteristik
Tyler	Hasil belajar	Berorientasi tujuan
Cronbach	Perbaikan program	Berorientasi proses
Scriven	Formatif dan sumatif	Evaluasi komprehensif

Pendekatan Scriven dianggap paling relevan karena mencakup evaluasi selama proses dan hasil akhir pembelajaran.

5. Model Evaluasi Kurikulum (CIPP)

Model CIPP menjadi model evaluasi yang paling banyak digunakan karena mampu mengevaluasi seluruh siklus kurikulum.

Komponen	Fokus Evaluasi
Context	Kebutuhan dan tujuan pendidikan
Input	Guru, fasilitas, dan sumber daya
Process	Implementasi pembelajaran
Product	Hasil dan dampak pendidikan

Model ini dinilai efektif untuk mengevaluasi kurikulum berbasis teknologi dan nilai keagamaan secara simultan.

Kebaruan (Novelty) Penelitian

Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
Pendekatan Evaluasi	Parsial	Holistik-integratif
Fokus Kajian	Akademik	Akademik, digital, dan religius
Model Evaluasi	Hasil belajar	CIPP komprehensif
Perspektif Kurikulum	Berbasis kompetensi	Kompetensi dan nilai keagamaan
Kontribusi	Teoretis umum	Konseptual dan aplikatif

6. Permasalahan dalam Evaluasi Kurikulum

Permasalahan utama yang ditemukan meliputi:

- 1) Kesulitan mengukur aspek afektif dan spiritual
- 2) Keterbatasan metodologis penelitian pendidikan
- 3) Variasi implementasi kurikulum
- 4) Pengaruh faktor sosial dan budaya
- 5) Keterbatasan instrumen evaluasi
- 6) Rendahnya kesiapan guru dalam integrasi teknologi

Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan evaluasi multidimensional.

7. Kode Etik Evaluator

Evaluator harus mematuhi prinsip:

- 1) Kejujuran
- 2) Objektivitas
- 3) Kompetensi
- 4) Tanggung jawab sosial

Kode etik ini penting untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil evaluasi.

PEMBAHASAN

1. Evaluasi sebagai Pilar Pengembangan Kurikulum

Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan pilar utama dalam pengembangan pendidikan. Evaluasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk memastikan bahwa tujuan, isi, proses, dan hasil pembelajaran berjalan sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan.

Tanpa evaluasi yang sistematis, kurikulum cenderung stagnan dan sulit beradaptasi dengan

perkembangan zaman.

Namun demikian, hasil sintesis kritis menunjukkan bahwa praktik evaluasi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung bersifat administratif dan formalistik. Evaluasi sering hanya difokuskan pada pemenuhan dokumen dan capaian akademik, sementara aspek transformasi nilai, karakter, dan spiritualitas belum menjadi perhatian utama. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara orientasi akademik dan tujuan pendidikan yang lebih substantif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi kurikulum seharusnya tidak hanya berfungsi mengukur keberhasilan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menilai keberhasilan pembentukan akhlak, adab, dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai tauhid, moralitas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

2. Kesenjangan antara Perencanaan dan Implementasi

Penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum yang dirancang secara konseptual dengan implementasinya di lapangan. Walaupun kurikulum telah disusun secara sistematis, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural.

Faktor Penyebab Kesenjangan

Faktor	Bentuk Permasalahan	Dampak
Keterbatasan sumber daya	Infrastruktur belum memadai	Pembelajaran kurang optimal
Kompetensi guru	Guru belum siap secara pedagogik digital	Implementasi kurikulum tidak maksimal
Ketidaksesuaian konteks	Kurikulum kurang adaptif terhadap budaya lokal	Tujuan pendidikan sulit tercapai
Dominasi administratif	Guru fokus pada laporan	Kreativitas pembelajaran menurun

Secara kritis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum sering lebih menekankan aspek teoritis dibanding kesiapan implementasi nyata. Kurikulum dirancang ideal secara konseptual, tetapi belum sepenuhnya mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan religius lembaga pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kesenjangan ini semakin terlihat ketika nilai-nilai keagamaan hanya dicantumkan dalam dokumen kurikulum tanpa diinternalisasikan secara nyata dalam budaya sekolah, metode pembelajaran, dan evaluasi peserta didik. Akibatnya, pendidikan agama

cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya membentuk perilaku religius peserta didik.

3. Relevansi Model CIPP dalam Konteks Pendidikan Modern

Model CIPP (Context, Input, Process, Product) dinilai relevan karena mampu mengevaluasi seluruh siklus kurikulum secara sistematis dan komprehensif.

Komponen	Fokus Evaluasi	Analisis Kritis
Context	Kebutuhan dan tujuan pendidikan	Belum banyak mempertimbangkan dimensi spiritual
Input	Guru, fasilitas, sumber daya	Kompetensi guru religius-digital masih rendah
Process	Implementasi pembelajaran	Integrasi nilai keagamaan belum optimal
Product	Hasil pembelajaran	Evaluasi masih dominan akademik

Secara kritis, model CIPP memiliki keunggulan karena tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses dan konteks pendidikan. Namun, dalam implementasinya pada pendidikan Islam, model ini masih memerlukan pengembangan indikator evaluasi berbasis nilai keagamaan.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui capaian akademik semata, tetapi juga melalui perubahan perilaku, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi produk (product evaluation) perlu diperluas hingga mencakup dimensi moral dan religius.

4. Evaluasi Kurikulum di Era Digital

Era digital menuntut evaluasi kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Pendidikan modern menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Namun, sintesis kritis menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan juga membawa tantangan serius terhadap pendidikan berbasis nilai keagamaan. Arus informasi yang cepat dan terbuka berpotensi mempengaruhi moralitas, pola pikir, dan perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai spiritual dan etika.

Tantangan Evaluasi Kurikulum Era Digital

Tantangan	Dampak
Rendahnya kompetensi digital guru	Pembelajaran tidak inovatif
Minimnya evaluasi karakter digital	Kontrol perilaku peserta didik lemah
Dominasi teknologi	Nilai religius berpotensi terpinggirkan
Kurangnya instrumen spiritual	Aspek afektif sulit diukur

Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi kurikulum era digital harus mampu mengintegrasikan literasi digital dengan literasi moral dan spiritual. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan penguasaan teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi digunakan secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai nilai-nilai keagamaan.

5. Implikasi Praktis Evaluasi Kurikulum terhadap Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum memiliki implikasi praktis yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai keagamaan.

Implikasi Praktis

Bidang	Implikasi
Pengembangan Kurikulum	Integrasi nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran
Kompetensi Guru	Pelatihan pedagogik digital berbasis nilai
Evaluasi Pembelajaran	Pengembangan instrumen afektif-spiritual
Budaya Sekolah	Penguatan lingkungan religius dan etis
Teknologi Pendidikan	Pemanfaatan teknologi yang berorientasi moral

Secara lebih mendalam, pendidikan Islam perlu mengembangkan model evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga perilaku religius, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab sosial, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi harus diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang unggul secara intelektual sekaligus kuat secara spiritual dan moral.

Selain itu, guru pendidikan Islam perlu memiliki kompetensi ganda, yaitu kompetensi pedagogik digital dan kompetensi integrasi nilai keagamaan. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya menghasilkan data akademik, tetapi juga mampu memotret perkembangan karakter peserta didik secara komprehensif.

6. Sintesis Kritis

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai alat penilaian administratif, tetapi harus diposisikan sebagai instrumen transformasi pendidikan. Evaluasi yang terlalu berorientasi pada aspek akademik terbukti belum mampu menjawab tantangan krisis moral, degradasi karakter, dan perubahan sosial di era digital.

Sintesis kritis penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan modern memerlukan model evaluasi kurikulum yang integratif, yaitu menggabungkan dimensi akademik, teknologi, karakter, dan spiritualitas secara seimbang. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi kurikulum harus menjadi sarana untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, religius, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, evaluasi kurikulum berbasis nilai keagamaan menjadi sangat relevan sebagai pendekatan pendidikan kontemporer yang mampu menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis, ilmiah, dan berkelanjutan yang memiliki peran penting dalam menilai efektivitas, relevansi, serta keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi kurikulum tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup keseluruhan komponen kurikulum, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga dampaknya terhadap kualitas pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum berfungsi sebagai instrumen penting dalam pengembangan dan perbaikan sistem pendidikan. Melalui evaluasi, berbagai kelemahan dan kelebihan kurikulum dapat diidentifikasi secara objektif sehingga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki, menyempurnakan, atau mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Selain itu, evaluasi juga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, kompetensi guru, serta efektivitas pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) merupakan model yang relevan dan komprehensif dalam mengevaluasi kurikulum karena mampu menilai seluruh aspek kurikulum secara terpadu. Model ini tidak hanya menekankan hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan konteks pendidikan, kesiapan sumber daya, serta proses implementasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan berbasis nilai keagamaan, evaluasi kurikulum

perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik.

Di era digital, evaluasi kurikulum menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi pedagogik digital guru, variasi implementasi kurikulum, serta kesulitan mengukur aspek afektif dan spiritual. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum harus dilakukan secara adaptif, berbasis data, dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan dan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan akan menghasilkan kurikulum yang lebih adaptif, relevan, dan berkualitas sehingga mampu menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, moral, spiritualitas, serta daya saing yang baik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). Religious moderation in Indonesian Islamic education. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 155–178.
- Ainiyah, N. (2019). Character education implementation in Islamic schools: Challenges and opportunities in the digital era. *International Journal of Instruction*, 12(2), 321–336.
- Alenezi, M. (2022). Digital transformation and curriculum adaptation in contemporary education. *Education and Information Technologies*, 27(4), 5123–5141.
- Aprianti, N., Sapruni, S., Diniyah, D., Delianto, A., Rahayu, & Suhirman. (2025). Evaluation of Islamic religious education learning based on the CIPP model. *Conciencia*, 25(1).
- Aristya, S., Zurqoni, & Khojir. (2026). The CIPP model for curriculum evaluation in Islamic education: A comprehensive literature review. *AL-HAYAT Journal of Islamic Education*, 10(1), 52–66.
- Aziz, A., & Haron, H. (2021). Evaluating curriculum implementation using the CIPP model in Islamic education institutions. *Studies in Educational Evaluation*, 68, 100987.
- Azra, A. (2021). Pendidikan Islam dan penguatan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–15.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

- Fauzi, A., & Zainuddin, M. (2022). Curriculum evaluation of Islamic education based on character values in Indonesian madrasah. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3), 1452–1460.
- Fitri, R., Zakir, S., Derta, S., & Darmawati, G. (2020). Penggunaan CIPP model dalam mengevaluasi pelaksanaan Tahfiz Qur'an di pondok pesantren. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(1), 1–15.
- Fullan, M. (2020). Learning and the pandemic: What's next? *Prospects*, 49(1–2), 25–28.
- Hargreaves, A. (2019). Teacher collaboration: 30 years of research on its nature, forms, limitations and effects. *Teachers and Teaching*, 25(5), 603–621.
- Hefner, R. W. (2019). Islamic schools, social movements, and democracy in Indonesia. *Journal of Asian Studies*, 78(3), 567–589.
- Kimmons, R., Graham, C. R., & West, R. E. (2020). The PICRAT model for technology integration in teacher preparation. *British Journal of Educational Technology*, 51(5), 1768–1782.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
- Lubis, M., Yunus, M., & Hidayat, T. (2023). Integration of digital literacy and Islamic values in curriculum development. *Education Sciences*, 13(5), 411–425.
- Machali, I. (2021). Islamic education curriculum transformation in the era of society 5.0. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 377–402.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2020). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 133–148.
- Nurhaliza, Munajat, N., & Rifai, I. (2025). The CIPP model in evaluating the independent curriculum: A study of Islamic religious education and ethics. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education*.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson Education.
- Pinar, W. F. (2019). Curriculum theory since 2000: A critical review. *Journal of Curriculum Studies*, 51(4), 455–472.
- Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2015). Teacher agency and curriculum change. *Journal of Curriculum Studies*, 47(2), 187–206.

- Rahman, F., & Hasanah, U. (2024). Evaluating value-based curriculum implementation in Islamic higher education institutions. *International Journal of Educational Development*, 102, 102890.
- Rahman, M. H. (2019). Integration of religious values in curriculum development and classroom practices. *International Journal of Instruction*, 12(1), 567–584.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335–349.
- Salam, A., & Faslah, R. (2025). Evaluating the quality of Islamic religious education using the CIPP model. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Schiro, M. (2013). *Curriculum theory: Conflicting visions and enduring concerns* (2nd ed.). Sage Publications.
- Shah, A., Siregar, M. D. A., & Halimah, S. (2024). Evaluasi Kurikulum Merdeka pelajaran PAI melalui model context, input, process, dan product (CIPP). *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukiman, Suyatno, & Yap, S. N. K. (2021). Revitalizing love and compassion values education at religious education learning in national curriculum in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 331–352.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Suyatno, Jumintono, & Wantini. (2022). Strengthening prophetic values through Islamic education curriculum. *Heliyon*, 8(9), e10725.
- Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. (2020). Enhancing teachers' digital competence through curriculum reform. *Teaching and Teacher Education*, 92, 103064.
- Tsani, I., Arsyadana, A., Sufirmansyah, & Shafira, E. (2021). Evaluasi model CIPP pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Voogt, J., Knezek, G., Christensen, R., & Lai, K. W. (2018). Developing computational thinking in compulsory education: Implications for policy and practice. *Education and Information Technologies*, 23(2), 715–728.
- Zhao, Y. (2021). Build back better: Avoid the learning loss trap. *Prospects*, 51(4), 557–561.